

PENGEMBANGAN KEBERAKSARAAN AKADEMIK MAHASISWA LINTAS MATA KULIAH

Mutsyuhito Solin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pengembangan keberaksaraan akademik (*academic literacy*) pada dunia perguruan tinggi merupakan pusat pencapaian kesuksesan akademik. Menurut sejumlah penelitian keberaksaraan akademik merupakan landasan untuk mengembangkan kecakapan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan keberaksaraan akademik ini perlu dirajut dalam setiap mata kuliah atau dilaksanakan secara lintas kurikulum. Tulisan ini mengajukan kembali gagasan yang pernah dipromosikan oleh sejumlah peneliti untuk mengembangkan keberaksaraan akademik ini pada perkuliahan terutama pada tahun-tahun awal mahasiswa di perguruan tinggi. Praktik-pratik yang diajukan adalah menelaah beraneka ragam teks, mengkritik teks, mempraktikkan keberaksaraan ganda (paling tidak keberaksaraan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris), melatih penalaran dan menyusun argumentasi berdasarkan referensi.

Kata Kunci: *keberaksaraan akademik, keberaksaraan kritis, aneka ragam teks, tulisan ilmiah.*

PENDAHULUAN

Keberaksaraan akademik menjadi satu kebutuhan yang mandalam pada perkuliahan di perguruan tinggi. Chimbunga (2011) mengatakan bahwa banyak dosen di Universitas selalu komplein mengenai keterbatasan kemampuan keberaksaraan akademik. Kelemahan mahasiswa tersebut paling terasa adalah pada kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan secara mendalam dan rasional suatu gagasan. Kelemahan utama mahasiswa adalah pada kompetensi menyusun suatu gagasan yang terlihat pada tulisan mereka yang tidak lancar (*fluently*) dan tepat (*accurately*). Hal ini menggambarkan keterbatasan dan kemiskinan mahasiswa berinteraksi dan bertransaksi dengan kegiatan keberaksaraan. Keberaksaraan (*literacy*) yang sering pula diadopsi langsung dengan istilah “literasi” sebagaimana yang sering digunakan dalam pembelajaran akhir-akhir ini di Indonesia.

Keberaksaraan berposisi dengan kelisanan. Budaya kelisanan dalam bahasa Indonesia ditengarai merupakan salah satu penyebab kurangnya kehadiran keberaksaraan dalam dunia akademis. Perkuliahan masih didominasi oleh kelisanan akademik daripada keberaksaraan akademik. Akibatnya kelisanan akademik selalu lebih menonjol pada aktifitas perkuliahan daripada keberaksaraan akademik. Keberaksaraan akademik diperkirakan menjadi persoalan yang besar pada universitas bukan saja di Indonesia tetapi juga Negara lain. Abu-Asba, dkk. (2014) memaparkan hasil penelitiannya mengenai praktik keberaksaraan di Sana’a University, Yemen, bahwa mahasiswa cenderung sulit dalam mempraktikkan keberaksaraan terutama bertanya dalam kelas-kelas sains. Peneliti ini juga menemukan bahwa mahasiswa sangat dangkal pemahamannya terhadap teksbook sains, lebih banyak basa-basi, miskin pengetahuan dan menggambarkan sesuatu tanpa skematik, serta ketiadaan referensi. Pemandangan seperti yang dilukiskan ini

juga sebenarnya tidak jauh berbeda dengan praktik keberaksaraan di Universitas di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah tugas-tugas mahasiswa baik pada peringkat S1 maupun S2 terlihat beberapa kelemahan dalam tulisan-tulisan yang mereka buat, di antaranya (1) tidak memahami substansi materi, (2) tidak memiliki penyajian yang sistematis, (3) pengalimatan dan pemagrafan yang tidak gramatikal dan tidak tertata secara koheren. Tidak memahami substansi materi jamak terlihat pada tugas-tugas mahasiswa yang mengadopsi konten secara bebas dari dunia maya. Apabila konen yang mereka ajukan itu diambil dari bahan yang berbahasa Inggris, maka mereka pun menerjemahkan dengan bantuan “google tranaslate” seadanya yang kadang-kadang pemaknaannya bias dari yang dimaksud oleh penulis dalam bahasa aslinya. Kesemuanya hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa tidak mendapatkan pengalaman keberaksaraan terutama keberaksaraan akademik secara mendalam dan teratur.

REVIEW TEORI

Penelitian di bidang keberakasaraan akademik dikembangkan lebih dari 20 tahun yang lalu yang secara sifnifikan menggambarkan sejumlah disiplin ilmu seperti Linguitik Terapan, Antrhopologi, teori social kultural mengenai belajar, studi keberaksaraan baru dan studi wacana (Lilis and Scoot, 2007). Meskipun dari sejumlah pendapat mengatakan bahwa cakupan keberaksaraan akademik adalah terkait dengan keterampilan membaca dan menulis, bahkan juga keterampilan berbicara dan mendengar yang berkaitan dengan informasi akademik. Namun focus yang paling tajam disorot mengenai keberaksaraan akademik adalah kecakapan mahasiswa menulis dan mengkomunikasi karya ilmiah. Menulis karya ilmiah.

Apa itu keberaksaraan akademik? Keberaksaraan akademik meliputi tugas-tugas yang diharuskan dikerjakan oleh mahasiswa pada bidang studi yang digeluti. Berdasarkan tugas tersebut , kegiatan pertama yang harus dikerjakan adalah “content” apa yang harus mereka baca. Kemudian bagaimana mereka mengerjakan “tugas” dan “content” itu dalam kegiatan membaca dan menulis, keterampilan membaca dan menulis yang bagaimana yang harus mereka memiliki agar dapat mengerjakan tugas-tugas itu dengan baik. Tidak kalah pula pentingnya adalah bagaimana keterampilan diskusi dan menyajikan untuk dapat dipahami secara verbal oleh dirinya sendiri (sebagai penyaji) dan mahasiswa sebagai pendengar. Pada perkuliahan perlu juga diteliti bagaimana keterampilan mendengar dan memaknai bahan kualiah yang disampaikan dosen berkaitan dengan tujuan perkuliahan. Hal yang paling penting dari semua hal yang disebut di atas adalah tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai dasar bagi mahsasiswa untuk memahami segala macam teks yang berisi bidang studi.

Dosen yang bukan guru bahasa tidak perlu beranggapan bahwa mereka harus mengajar membaca atau dasar membaca. Dalam terminilogi pembelajarn membaca dikenal “belajar membaca” dan “membaca untuk belaaajar”. Begitu juga dalam menulis, “belajar menulis” dan “menulis untuk belajar”. Dosen yang dimaksud dalam hal ini adalah mereka hanya menggungkan keterampilan membaca dan menulis siswa untuk belajar. Dengan demikian mereka hanya mengemas tagihan jenis teks apa yang harus dibaca dan tulisan apa yang harus diproduksi.

Sudah merupakan sebuah keniscayaan bahwa setiap bidang studi atau mata kuliah dapat diketahui melalui membaca, menulis dan proses menalar dalam disiplin ilmu yang dipelajari itu. Oleh karena itu penting untuk memastikan keterlibatan mahasiswa dalam frekuensi yang tinggi dan dukungan untuk memberi kesempatan seluas-luasnya untuk

membaca, menulis dan berpikir. Perkuliahan yang terbaik dari seorang dosen masih dipercaya adalah apabila dosen yang bersangkutan memberikan kesempatan yang luas kepada para mahasiswa untuk mempraktikkan keberaksaraan sehingga mereka mampu membaca, mampu menulis dan berpikir dalam bidang ilmu itu.

Tantangan bagi pembelajaran keberaksaraan akademik adalah sangat bergantung pada cara dosen mengajar. Pada peringkat sekolah menengah di Indonesia, guru sudah diharuskan menggunakan Pendekatan Saintifik (Kurikulum 2013). Penyajian gagasan yang disampaikan dengan makna-makna simbolik yang bervariasi diharapkan memberikan dampak terhadap motivasi mahasiswa untuk menelaah konten materi secara mandiri di luar perkuliahan. Selain itu, dosen yang baik adalah apabila dapat menyajikan konten atau bahan kuliah yang luas dan disajikan dalam berbagai macam tipe teks. Hal ini sudah disampaikan Bechrman (2006) bahwa membaca berbagai macam teks dapat memberanikan siswa untuk memahami dunia kepengarangan sebagai sebuah situasi kegiatan. Di dalam kegiatan dimaksud siswa terlibat memikirkan siapa yang menyusun teks, kapan, di mana, mengapa dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Perkuliahan cenderung menggunakan kelisanan yang bukan akademis. Itu terlihat dari penggunaan kosa kata yang umum, tidak menjurus kepada kosa kata spesifik yang mendukung bidang kajian ilmu tertentu. Penjelasan pun cenderung tidak menekankan kepada ontologi kelimuan tetapi lebih cenderung menarasikan pengetahuan. Hal seperti itu dianggap tidak menantang mahasiswa untuk berpikir dan menalar. Oleh karena itu, setiap disiplin akademik harus menjalankan praktik keberaksaraan yang jelas (terang benderang). Cara spesifik untuk membaca, menulis, berbicara dan menalar merupakan disiplin intelektual tersendiri yang diyakini dimiliki oleh setiap mata kuliah. Ada penalaran tersendiri dalam membaca dan menulis. Ada konvensi bentuk-bentuk teks dan makna dalam penyajian. Proses penalaran yang bernilai. Serta mengembangkan tradisi argumentasi dengan megemas pertanyaan dengan baik, menyusun kronologi kejadian (fakta), mengidentifikasi problem dan mengajukan pemecahan masalah.

PRAKTIK KEBERAKSARAAN AKADEMIK

Palmer, dkk (2014) mengatakan aspek vital pada semester pertama pada tahun pertama mahasiswa di Universitas adalah bagaimana keberaksaraan akademik dibuat secara eksplisit dalam pengajaran dan penilaian praktis di setiap bidang studi. Dari proses diagnose keberaksaraan akademik yang mereka lakukan, tergambar bahwa profil keberaksaraan akademik hanya mencapai skor 20% dan itu membuat mahasiswa kesulitan dalam merespons berbagai aspek keberaksaraan akademik. Akan tetapi dengan menanamkan dan mengkonstektualisasi keberaksaraan akademik pada setiap mata kuliah, pada pertengahan semester skor mahasiswa menjadi tinggi (77%) dan hal ini merupakan umpan balik dan dukungan terhadap kebutuhan mereka ketika memulai perkuliahan di Universitas. Jika mahasiswa tidak mengerti konten yang disampaikan dosen, tidak memiliki gambaran bagaimana proses perkuliahan yang harus dilakukan, hal itu semua sebab akibat dari rendahnya konsep keberaksaraan akademik mereka. Secara gamblang dapat dikatakan mereka tidak memiliki cara membaca yang efektif, tidak dapat menemukan bahan tulisan yang bermutu, tidak dapat mengolah dan menggunakan informasi yang mereka miliki dan tidak dapat menyusun gagasan-gagasan secara teratur dan bermakna.

Berdasarkan hal itu, sejumlah cara dicoba diterapkan untuk mengembangkan kompetensi keberaksaraan akademik seperti yang dilakukan Chimbganda (2011) yaitu dengan menyarankan para dosen untuk mencoba memahami praktik mahasiswa dalam keberaksaraan, memberikan tugas-tugas menulis untuk mengemukakan perasaan dirinya

sendiri, refleksi diri dan setiap mahasiswa selalu dilibatkan dalam kegiatan keberaksaraan. Selain itu, ada pula cara lain untuk mengatasi kelemahan mahasiswa dalam keberaksaraan akademik seperti yang diajukan Gilliver-Brown dan Johnson (2009) mencoba memadukan tiga area yaitu (1) keberaksaraan ganda (*multiliteracies*), (2) keberaksaraan akademik (*academic literacy*) dan (3) keterlibatan mahasiswa (*student engagement*). Keberaksaraan ganda difokuskan kepada kunci perubahan berpikir mengenai hal-hal fundamental, yang didasarkan kepada wawasan yang luas dan karakteristik keberaksaraan pada konteks modern. Keberaksaraan akademik fokus pada kegiatan membaca, menulis dan keterampilan berpikir, serta mengharuskan mahasiswa mengikuti proses proses perkuliahan sesuai dengan tujuan pendidikan bidang studinya. Keterlibatan mahasiswa fokus pada keberaksaraan, pedagogi, praktik sosial orang yang berpendidikan tinggi, terutama yang terkait dengan kesuksesan akademik.

Hal-hal yang perlu ditinjau adalah (1) Tagihan strategi membaca pemahaman, (2) Tagihan menulis, (3) Kesempatan untuk mendengar dan menambah wawasan, (4) Kesempatan untuk diskusi mendalam dan menyajikan, (5) Tagihan untuk menggunakan keterampilan berpikir tinggi (*higher order thinking*). Hal ini mengimplikasikan bahwa tagihan membaca sebaiknya dikaitkan dengan penggunaan informasi bacaan untuk keperluan pembahasan dalam diskusi, penyajian atau menulis. Tagihan menulis terutama menulis akademik perlu dilandasi dengan kesiapan bahan tulisan terlebih dahulu. Misalnya mahasiswa ditugaskan untuk mengumpulkan informasi suatu topik dari jurnal-jurnal penelitian. Pada bagian-bagian lain dalam perkuliahan, dosen perlu mengembangkan wawasan tentang berbagai hal dari fakta-fakta pengetahuan pada hal-hal yang bersifat metakognitif atau meta pengetahuan. Diskusi dan penyajian mahasiswa perlu dibimbang secara intensif. Selama ini mahasiswa bilamana tampil dalam penyajian cenderung hanya membaca *power point* tanpa memberi penjelasan secukupnya berdasarkan penguasaan terhadap bahan. Diskusi harus diarahkan kepada pengkritisan sebuah ide atau gagasan. Hal yang paling penting untuk mengemas semua kegiatan tersebut adalah menggunakan strategi berpikir tinggi. Hal ini akan terlihat pada kegiatan inovasi, pengembangan, pembaharuan dan sebagainya.

Dari sejumlah penelitian menyarankan untuk mencoba hal-hal berikut ini, (1) Membaca macam-macam variasi teks (baik dari sisi struktur, jenis teks dan konten), (2) Menggunakan tulisan yang terkemas baik untuk membantu menangkap pikiran dan makna, (3) Menggunakan strategi membaca pada fase sebelum, ketika dan sesudah, seperti yang dilakukan pada metode membaca SQ3R, (4) Mengizinkan mahasiswa untuk membuat catatan pada teks, (5) Membedakan tugas-tugas dengan menyediakan pilihan, jadi tugas-tugas tidak seragam pada setiap mahasiswa, diberikan beberapa pilihan dan mereka bebas memilih sesuai dengan kemampuannya, (6) Mengizinkan mahasiswa bertanya terutama bertanya untuk mengkonfirmasi suatu pemikiran, (7) Menerima dan mengakui kesalahan, (8) Mengizinkan mahasiswa untuk menggunakan kosa kata teknis dan spesifik dari lintas bidang pengetahuan, (9) Menyediakan waktu untuk dan harus menulis refleksi (membedakannya dari catatan maka menulis refleksi diberikan di setiap akhir perkuliahan kira-kira sepuluh menit, (10) Merencanakan struktur debat, (11) Mengharuskan setiap mahasiswa untuk presentasi, (12) Mengharuskan mahasiswa untuk terlibat secara kolaboratif pada berbagai kegiatan akademis (seperti seminar) dan (13) Mengharuskan mahasiswa untuk selalu membuat produksi atau menciptakan tulisan yang asli.

Bechrman (2006) mengatakan membaca berbagai macam teks memberanikan siswa untuk memahami dunia kepengarangan sebagai sebuah situasi kegiatan. Siswa terlibat memikirkan siapa yang menyusun teks, kapan, di mana, mengapa dan nilai-nilai yang mendasarinya. Melalui berbagai eksperimen yang berbeda-beda pada topik atau peristiwa yang sama siswa mulai dapat menerima bahwa teks bukanlah sesuatu yang memiliki

makna kebenaran absolut tetapi hanyalah sebuah sumbangan yang digambarkan oleh seorang penulis. Dengan membaca berbagai macam teks ini, pada sisi lain akan dapat menyumbang terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa. Manfaat membaca kritis ini sangat besar terhadap pemahaman dan peningkatan kualitas akademis. Bechrman lebih jauh menjelaskan bahwa bukan hanya membaca berbagai macam teks yang dapat meningkatkan mutu pemahaman mahasiswa tetapi juga ada kegiatan lain seperti membaca teks suplemen, membaca dari perspektif menentang dan menyusun teks bandingan (counter).

Belajar membaca dan menulis teks khusus (specific text) berperan pada pengalaman otentik dan pengajaran eksplisit (Purcell-Gates, dkk. 2007). Teks khusus yang dimaksud di sini adalah teks lintas mata pelajaran seperti fisika, kimia, biologi, ilmu sosial, sejarah, politik, ekonomi dan sebagainya. Pada kenyataannya semua teks ini dipelajari terutama pada tingkat sekolah menengah. Jika pendekatan berbasis teks itu dilakukan maka seharusnya para mahasiswa sudah terbiasa berhadapan dengan beraneka teks. Pembelajaran teks seperti itu juga dianggap sebagai pengajaran ekspilist karena contoh teks diambil langsung dari teks-teks bidang studi. Inilah sebagai dasar akademis yang melandasi Kurikulum 2013 di Indonesia yang memberdayakan berbagai macam teks dari lintas bidang studi. Pada perspektif seperti itu pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan sebagai penerokah ilmu pengetahuan.

Hal yang paling penting adalah bagaimana dosen mempromosikan keberaksaraan kritis (critical literacy) lintas mata kuliah. Menurut berbagai riset cara yang disarankan adalah keberaksaraan kritis (1) dilakukan secara sederhana untuk memahami lebih dari teks (beyond), (2) diajar dengan cara berpikir yang menantang makna yang melekat pada informasi, melalui perluasan dan situasi hidup, (3) membimbing pemahaman kekuatan hubungan yang mungkin dapat dipahami dan bertindak melawan ketidakadilan (Roberge, 2013).

PENUTUP

Pengembangan keberaksaraan akademik merupakan sebuah pembelajaran yang menggunakan kegiatan membaca, berbicara dan menulis dengan menggunakan penalaran untuk membahas berbagai macam teks. Teks dilihat sebagai proses, yakni bagaimana sebuah teks diproduksi dan strategi apa yang digunakan oleh penulis teks tersebut dalam mengemas dan menyajikan bahan-bahan. Teks juga dapat dilihat sebagai sebuah produk yaitu tentang struktur teks, ciri bahasa yang digunakan serta tipe teks untuk membawa konten tertentu. Semakin banyak jenis konten yang harus dikuasai semakin banyak pula jenis teks yang harus dipelajari. Strategi untuk menghadapi teks tersebut tentu saja dengan menggunakan penalaran dan strategi berpikir tinggi, seperti jika membaca sebuah informasi, kemudian mengembangkan pertanyaan tentang informasi apa yang dapat digunakan untuk merancang sebuah gagasan baru. Kemampuan menyusun dan menata informasi dalam kemasan yang enak dibaca dan logis merupakan kemampuan yang sangat berarti bagi mahasiswa, bukan saja dalam proses akademiknya tetapi juga akan berguna dalam perjalanan panjang karier dan kehidupannya pada masa hadapan.

DAFTAR BACAAN

- Abu-Asba, Angela, Hazita Asman dan Rosniah Mustaffa. 2014. Investigating Academic Literacy Practice in Science domain: The case of Yemen. *Internatinal Journal of Education and Research*, Vol. 2 No. 3 March.
- Bechrman, Edward H. 2006. Teaching about Language, power, and text: A revivew of classroom practice that support critical literacy. *Journal of Addlescent & Adult Literacy* 49: 6, March, 2006. Pp 490-498.
- Chimbganda, Ambrose B. 2011. Discovering Academic Literaccy Skill I English of first Year ESL Student in Humanities at the Univerity of Botswana. *International Journal of Linguistics*, Vol. 3, No. 1 E21. (pp. 1-18).
- Gilliver-Brown, Katherin dan E. Marcia Johnson. 2009. Academic literacy development: multiple perspective approach to blendend learning. *Proceedings ascilite Auckland 2009: Concise paper: Gilliber-Brown and Johnson*. Hamilton, New Zeland 3240: The University of Waikota.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Kurikulum 2013. Bahan-bahan Pelatihan Narasumber Nasional.
- Lillis, Theresa dan Mary Scott. 2007. Difining academic literacies research: issues of epistemology, ideology ad strategy. *Journal og Applied Linguistics. JAL Vol 4.1.* (pp. 5-32).
- Palmer, L. Levvet-Jones, Smith, R. & and Mc Milan, M. 2014. Academic literacy diagnostic assessment in the first semester of first year at university. *The Internasional Journal of the Year in Higher education*, (5) 1. 67-68, doi10.5204/intjfyhev.v5i1.201
- Purcelll-Gates, Victoria, Nell. K. Duke, Joseph A. Martineau. 2007. Learning to red and write genre spesifik test: Roles of authentic experience and exkpliicit teaching. *Reading Research Quarterty Vol. 42, No. 1 Jnuari/February/March 2007@2007 International Reading Association* (pp8-45).
- Roberge, Ginnette D. 2013. Promoting Critical Literacy across the Curriculum and Fostering Safer Learning Environments. *What Works? Research into Practice. June 2013*
- Sekilas tentang penulis** : Dr. Mutsyuhito Solin, M.Pd., adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.